

KONSTRUKSI GENDER DALAM NARASI FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO

Amelia Febrianti^{1*}

¹UPN "Veteran" Jawa Timur

*Correspondence Author, Email: 23046010001@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Film sebagai media visual memiliki peran yang penting dalam membangun pandangan baru masyarakat. Salah satunya film karya Hanung Bramantyo yang berjudul "Kartini" yang ditayangkan pada tahun 2017. Film Kartini 2017 ini memiliki peran penting dalam menggambarkan dan mengkritisi isu-isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Melalui narasi, karakter, dan visualisasi, film dapat mencerminkan bagaimana masyarakat membentuk dan mempertahankan konstruksi gender, serta bagaimana ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan terwujud dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi gender yang ada dalam film Kartini 2017 melalui narasi serta visualisasi dalam film yang menyoroti ketimpangan antara Perempuan dan laki-laki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data melalui observasi alur cerita, dialog, simbol budaya, dan visualisasi yang ditampilkan dalam film sehingga menjadi suatu bahan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film Kartini 2017 merepresentasikan konstruksi gender yang membatasi perempuan dalam budaya patriarki Jawa pada masa kolonial, serta menyuarakan kebebasan berpikir bagi kaum perempuan. Film ini menjadi media edukatif yang mengangkat isu kesetaraan gender dengan menyuarakan pentingnya kesadaran gender dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

Kata Kunci: Konstruksi Gender, Kartini

ABSTRACT

Film as a visual media has an important role in building new views of society. One of them is a film by Hanung Bramantyo entitled "Kartini" which was shown in 2017. The 2017 Kartini film has an important role in depicting and criticizing social issues, including gender equality. Through narrative, characters, and visualization, films can reflect how society forms and maintains gender construction, as well as how inequality between men and women is manifested in various aspects of life. This study aims to determine the gender

Indonesian Journal of Linguistics



©2024. Author(s). This is an open-access publication article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share A Like 4.0 (CC BY-SA) International license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

construction in the 2017 Kartini film through narrative and visualization in the film that

highlights the inequality between women and men. The research method used in this study is descriptive qualitative, which focuses on collecting data through observation of the storyline, dialogue, cultural symbols, and visualizations displayed in the film so that they become analysis material. The results of this study indicate that the 2017 Kartini film represents gender construction that limits women in Javanese patriarchal culture during the colonial period, and voices freedom of thought for women. This film is an educational media that raises the issue of gender equality by voicing the importance of gender awareness in building a more just and equal society.

Keywords: Kartini, Gender Construction

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah seni visual yang menggabungkan cerita dengan gambar bergerak, dan audio untuk menampilkan dan menunjukkan pesan, emosi, atau pengalaman kepada penontonnya. Wei, Z., & Zhang, Y. (2024) menjelaskan bahwa Film adalah seni visual yang mengkomunikasikan ide, cerita, kognisi, emosi, nilai, atau berbagai pengalaman simulasi atmosfer melalui gambar bergerak. Film tidak hanya sebagai hiburan untuk masyarakat, melainkan menjadi wadah untuk sarana edukasi, penyampaian gagasan, dan refleksi sosial budaya untuk masyarakat. Dengan perkembangan teknologi dan seni rupa ini, film sudah menampilkan banyak wajah baru seperti genre-genre yang menarik dan gaya yang mampu menjangkau penonton dari berbagai latar belakang.

Sebagai seni yang menggabungkan berbagai macam jenis seperti skenario, penyutradaraan, akting, sinematografi, musik, dan editing, film telah menciptakan pengalaman yang mendalam dan menyalurkan emosi kepada penontonnya. Sudah banyak film yang berfungsi sebagai media untuk menggambarkan sejarah, menyampaikan kritik sosial, dan menggambarkan hubungan antarindividu.

Dalam konteks budaya, film seringkali mencerminkan nilai-nilai tradisi dan perubahan sosial di setiap budaya dan masyarakatnya. Misalnya, banyak film yang mengangkat tema-tema seperti perjuangan melawan ketidaksetaraan dalam masyarakat yang sering terjadi pada zaman dahulu sampai sekarang. Isu ini masih sering diangkat oleh pembuat film untuk menarik para penonton agar sadar akan isu-isu tersebut masih seringkali terjadi di zaman sekarang. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi tempat hiburan masyarakat, melainkan menjadi wadah untuk menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton.

Perempuan seringkali dijadikan sebagai subjek dalam kajian gender, hal ini sudah sering terjadi dan menjadi pusat perbincangan di berbagai bidang, seperti sastra, politik, dan budaya. Dalam isu gender ini, perempuan tidak hanya dilihat sebagai individu secara biologis, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang sering dibatasi ruangnya di berbagai bidang. Clow, K., & Ricciardelli, R. (2011) menjelaskan bahwa konstruksi sosial yang membatasi peran dan identitas perempuan, seperti peran sosial yang saling bertentangan, dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Perempuan seringkali dihadapkan pada konstruksi sosial yang membatasi peran dan identitas mereka, mengarah pada ketidaksetaraan gender.

Konstruksi gender seringkali mengacu pada bidang sosial, budaya, dan sejarah yang membangun perspektif berdasarkan jenis kelamin mereka. gender tidak hanya sebatas

sesuatu yang berasal dari biologis, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, dan ekspektasi masyarakat pada perempuan dan laki-laki. Konstruksi gender seringkali membentuk norma dan stereotip tentang apa yang dianggap sebagai "feminin" dan "maskulin". Pandangan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan kita, seperti pembagian pekerjaan, pendidikan, hubungan antarindividu, dan akses kekuasaan. misalnya, laki-laki dihubungkan dengan jiwa kepemimpinan, kepribadian yang kuat, dan selalu menggunakan logika, sedangkan perempuan selalu dihubungkan dengan hati yang lembut, selalu patuh, dan cenderung memiliki emosional yang tinggi.

Struktur gender dapat berubah seiring berjalannya waktu karena adanya agama, tradisi, budaya, dan perkembangan sosial. Namun, konstruksi ini sering kali menjadi dasar dari ketimpangan gender, di mana salah satu jenis kelamin, biasanya perempuan, ditempatkan dalam posisi sebelah mata atau lebih rendah.

Film *Kartini* (2017), menceritakan tentang kisah hidup pahlawan perempuan Indonesia yang bernama Raden Ajeng Kartini dan perjuangannya dalam memperjuangkan mimpinya untuk membebaskan diri sendiri dan seluruh perempuan Indonesia pada zaman itu. Film ini berlatarkan pada zama kolonial Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 dan menceritakan tentang seorang Kartini menentang patriarki yang ada dalam tradisi Jawa yang membatasi hak perempuan terutama dalam berpendidikan dan kebebasan untuk berbicara atau berpendapat. Pada abad ke-19, seorang perempuan tidak dibolehkan untuk berpendidikan tinggi, termasuk untuk kaum bangsawan (Wicaksana, 2018). Film ini tidak hanya menghadirkan kisah sejarah, tetapi juga menghadirkan gambaran perjuangan Kartini yang relevan untuk zaman sekarang.

Menurut Houben dan Carey (2018), Dalam tradisi Jawa, sebagai ibu dari anak-anak kerajaan dan istri para raja Jawa Tengah Selatan, tidak hanya bertugas memastikan kelangsungan kerajaan, namun dituntut juga untuk melestarikan nilai – nilai budaya dan spiritual Jawa berdasarkan adat keraton dan pendidikan anak raja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi gender yang ada dalam film *Kartini* 2017 karya Hanung Bramantyo melalui narasi serta visualisasi dalam film yang menyoroti ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam mesyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Dalam film ini tokoh Kartini dihadirkan sebagai sosok yang berjuang untuk dirinya dan generasi perempuan Indonesia yang akan datang. Film ini menjadi pengingat akan betapa pentingnya pendidikan, kebebasan berpikir, dan keadilan gender untuk membangun masyarakat yang maju.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis konstruksi gender dan kekuasaan pada film “*Kartini*” adalah Deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis konstruksi gender dalam film, digunakan teori representasi dari Stuart Hall (1997) yang menyatakan bahwa representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk dan membimbing makna sosial dan budaya. Dalam konteks ini, film dipandang sebagai praktik budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna gender. Representasi dalam media, termasuk film, mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat serta membentuk cara berpikir tentang identitas perempuan dan laki-laki. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui observasi alur cerita, dialog, simbol budaya, dan visualisasi yang ditampilkan dalam film yang menjadi suatu bahan analisis. Penelitian ini dapat memanfaatkan metode ini untuk memberikan wawasan kontekstual yang lebih luas tentang cara film “*Kartini*” merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan historis masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Cover

Film Kartini (2017), dengan sutradara Hanung Bramantyo, membuat film kisah kehidupan R.A Kartini, seorang pahlawan perempuan Indonesia yang berani berjuang demi menghilangkan patriarki dan tradisi budaya. Melalui penulisan naskah serta pemeran yang dibangun, film ini menceritakan bagaimana perempuan, khususnya perempuan berdarah bangsawan yang seluruh hidupnya terbatas oleh norma sosial yang menempatkan mereka sebagai istri dan seorang ibu, bukan individu biasa dengan segala kemampuannya. Dalam film kartini ini, juga menceritakan seseorang yang selalu bermimpi atas kebebasan untuk dirinya, namun untuk seluruh perempuan yang ada di Indonesia, terutama dalam hal pendidikan. Segala permasalahan yang dialami Kartini, soal keseimbangan antara keinginan untuk menuntut segala perubahan dan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya, sudah tampak jelas dalam hubungan ayahnya yang sangat mengutamakan dan mengaitkan pada tradisi.

Film ini memberi ilusi tentang kontruksi atau ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masa colonial, akan tetapi sebagai perantara pesan tentang begitu penting transformasi sosial untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Film ini memiliki pesan yang sangat penting didalamnya yaitu perubahan sosial dimulai dari kesadaran dan perjuangan antar individu untuk berani melawan ketidakadilan dan kesetaraan.



Scene 1

Pada scene tersebut, adanya percakapan antara Kartini dan Sostrokartono yaitu Kakak laki-lakinya. Di dalam scene tersebut sang kakak memberi hadiah pada Kartini yang di mana hadiah tersebut bermakna lebih yang tidak hanya bersifat sebuah materi saja, namun seperti memiliki simbolis tersendiri, hadiah tersebut berupa benda yang merujuk pada kebebasan dalam berpikir dan berekspresi. Sang kakak memberi hadiah tersebut sebagai tanda Kartini harus mempunyai ruang untuk berpikir yang lebih bebas, jauh dari belenggu tradisi yang mengekang peran perempuan pada masa itu. Akan tetapi, di sisi lain, di dalam scene tersebut memberi petunjuk bahwa Kartini juga harus hidup dalam kondisi apapun, seperti *pingitan*, merupakan tradisi dalam budaya Jawa yang memaksa perempuan untuk harus tinggal di dalam rumah dan tidak diperbolehkan berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini memberi gambaran bagaimana budaya secara aktif mengekang peran seorang Perempuan yang sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir bahwa Perempuan diposisikan sebagai pihak yang dikonstruksikan secara pasif oleh masyarakat partikal (Beauvoir, 1949). Kartini, yang memiliki pemikiran progresif dan semangat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, merasakan ketidakadilan dari tradisi ini, karena ia merasa dikekang dalam ruang terbatas tanpa kebebasan untuk bersosialisasi atau mengekspresikan dirinya.

Adapun nasihat dari Sang kakak Sostrokartono "jangan pikiranmu terpenjara ni". Pada nasihat yang diberikan sang kakak untuk Kartini itu, memiliki makna tentang kebebasan berpikir dan pentingnya pemikiran yang tidak terbelenggu oleh situasi atau kondisi yang mengekang, dan pentingnya pemikiran yang tidak terbelenggu oleh situasi atau kondisi yang mengekang. Ketika Sostrokartono mengatakan, "*jangan pikiranmu terpenjara ni*", sang kakak memberi gambaran kepada Kartini agar tidak membiarkan pikirannya terus menerus terpengaruhi oleh tradisi dan pembatasan yang ada di sekitarnya. Dalam budaya Jawa pada masa itu, perempuan sering kali dibatasi ruang geraknya, tidak hanya secara tindak laku, tetapi juga dalam hal pemikiran dan ekspresi diri. Namun, nasihat tersebut menggugah Kartini untuk memahami bahwa meskipun raganya dibatasi oleh tradisi, pikirannya tidak boleh terpengaruh.

Setelah itu, Sang kakak Sostrokartono meneruskan itu semua dengan sebuah pernyataan yang mendalam "*tubuh bisa hancur ditelan tanah, atau dibakar di atas kayu bakar, tapi pikiranmu tidak ada batas waktunya.*" Yang berarti meskipun tubuh manusia memiliki keterbatasan dan suatu saat akan hancur, pikiran dan ide-ide yang ada dalam kepala seseorang tidak bisa dihancurkan dengan cara yang sama. Pikiran, gagasan, dan pengetahuan adalah sesuatu yang tidak terbatas, tidak terikat oleh ruang atau waktu. Nasihat dari sang kakak menjadi dorongan untuk Kartini agar semakin yakin bahwa kebebasan berpikirnya adalah sesuatu yang kekal, sesuatu yang tidak bisa diambil atau dibatasi oleh siapapun, termasuk oleh tradisi yang mengekangnya.

Penyataan itu menjadi sebuah dorongan untuk Kartini untuk semakin semangat berjuang walaupun Kartini yang hidup dalam lingkungan keras akan system patriaki. Hal ini juga membuat Kartini mendapatkan pelajaran hidup bahwa meskipun tubuhnya mungkin tidak bisa bebas, pikirannya dapat berkembang. Kartini yang harus ters mencapai segala keterbatasan fisik dan sosial, dan juga berandalan pikirannya untuk membawa sebuah perubahan. Dengan pemikiran yang bebas, Kartini berusaha untuk mengubah pemikiran masyarakat, mewujudkan impiannya agar perempuan mendapatkan kesetaraan dan akses pendidikan yang layak.



Scene 2

Di dalam scene tersebut di sore hari dengan angin yang semilir sejuk, Kartini berjalan dengan membawa sebuah surat di tangannya. Surat itu datang dari sang Kakak Sostrokartono, sang kakak yang keberadaannya di Belanda. Dalam setiap langkah Kartini dipenuhi oleh berbagai pemikirannya, waktu Kartini membuka surat tersebut, dan membaca kata demi kata yang dituliskan oleh sang kakak, sehingga membuat Kartini merasakan bahwasannya sang kakak berada tepat di hadapannya. Meskipun mereka terpisahkan oleh jarak, Kartini merasakan bahwa Sostrokartono sedang berbicara empat mata secara langsung dengan suara yang hangat dan penuh kasih.

Dalam surat tersebut sang kakak menuliskan pesan "apa yang kamu miliki saat ini tidak akan ada artinya jika hanya untuk dirimu sendiri. kamu harus berbagi. perubahan tidak bisa berjalan sendirian", pesan ini memberi arti kepada Kartini bahwa segala pengetahuan, kekuatan, dan potensi yang dimilikinya bukanlah hak milik pribadi yang harus disimpan untuk dirinya sendiri. Sang Kakak Sostrokartono mengingatkan kepada adiknya bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang tidak berfokus pada kepentingan diri saja, tetapi bagaimana memberi dan berkontribusi pada orang lain. setiap kesempatan yang ia miliki, setiap pembelajaran yang ia dapatkan, haruslah digunakan untuk memperbaiki keadaan di sekitarnya. Sebab, hidup yang hanya berputar pada diri sendiri, tidak akan meninggalkan jejak yang berarti. Kartini tahu bahwa untuk mencapai perubahan, tidak cukup hanya untuk memperjuangkan hak dan kebebasan pribadi, ia harus mendorong orang lain untuk bangkit bersama.

"Kamu harus berbagi," pesan Sostrokartono dalam surat tersebut, seperti petunjuk agar seseorang dapat membuka hati dan pikiran, untuk memberi lebih dari sekadar apa yang dimiliki. Sostrokartono juga mengajarkan pada adiknya bahwa hidup yang penuh makna adalah yang mampu memberi kepada orang lain, bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam pengetahuan, inspirasi, dan semangat. Kartini pun memahami maksud sang kakak bahwa mampu berbagi bukanlah sekedar memberi apa yang dimiliki saja, namun juga dapat merakul sesama menuju kebebasan dan kesetaraan. "Perubahan tidak bisa berjalan sendirian," yang ditulis Sostrokartono ini menegaskan bahwa perjuangan perjuangan untuk

merubah dunia tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Perubahan adalah hasil dari kerjasama, semangat, dan upaya bersama. Kartini merasakan bahwa apa yang diinginkan soal kebebasan untuk perempuan, hak soal pendidikan, dan peluang untuk maju hanya dapat terwujud jika semua orang terkhusus pada perempuan dapat bersama-sama untuk berproses. Oleh karena itu, Kartini semakin termotivasi agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan menginspirasi semua orang untuk semangat ikut berjuang, agar membangkitkan kesadaran sesama dan dapat memiliki peran dalam menciptakan perubahan.



Scene 3

Rumah dengan ketenangannya, Kartini dan kakak perempuannya Sulastris, sedang berdiri saling membelakangi. Mereka sedang melakukan terapi tradisional untuk menjaga kesehatan area kewanitaan, dengan melakukan ritual yang tidak hanya merawat tubuh, namun juga menjadi momen intim untuk berbicara dari hati ke hati. Dengan aroma rempah-rempah yang digunakan dalam terapi itu, menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan.

Kartini, dengan wajahnya yang penuh dengan berbagai pemikiran, membuka pembicaraan dengan sang kakak. "Kak, pernahkah kau berpikir bahwa apa yang kita jalani sebagai perempuan seringkali lebih banyak dibentuk oleh kewajiban daripada keinginan kita sendiri?". Sulastris tersenyum kecil, kemudian menjawab dengan lembut "Tentu, Dik. Sebagai perempuan, banyak yang diharapkan dari kita menjadi istri yang baik, ibu yang sempurna, penjaga rumah tangga. Tapi kadang-kadang aku bertanya, apakah itu semua adalah takdir kita, atau hanya aturan yang dibuat oleh mereka yang tidak pernah merasakan kehidupan seperti kita?"

Sulastris pun melanjutkan pembicaraan "tubuh perempuan itu harta paling berharga, harus selalu dijaga. tubuh kita sendiri ini akan membawa kita menuju takdir" pernyataan itu bermakna pentingnya saling menghormati dan merawat tubuh perempuan sebagai suatu hal utama dalam kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Hall (1997), media dan budaya berperan dalam membentuk makna sebuah tubuh dan identitas. Tubuh merupakan harta berharga bagi perempuan untuk menjalani kehidupan, mencapai Impian, dan menghadapi berbagai tantangan. Pernyataan itu mengingatkan bahwa tubuh bukan sekadar wadah fisik, tetapi juga simbol kekuatan, kemampuan, dan potensi yang harus dijaga agar tetap sehat, kuat, dan berdaya. Dengan menjaga tubuh, perempuan mempersiapkan diri untuk melangkah menuju takdir yang mereka pilih, baik dalam meraih cita-cita maupun dalam berkontribusi pada masyarakat. kutipan ini juga mengajarkan pentingnya kesadaran terhadap nilai tubuh sebagai milik pribadi yang harus dihormati dan tidak boleh dianggap remeh, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Tubuh yang sehat dan terawat adalah

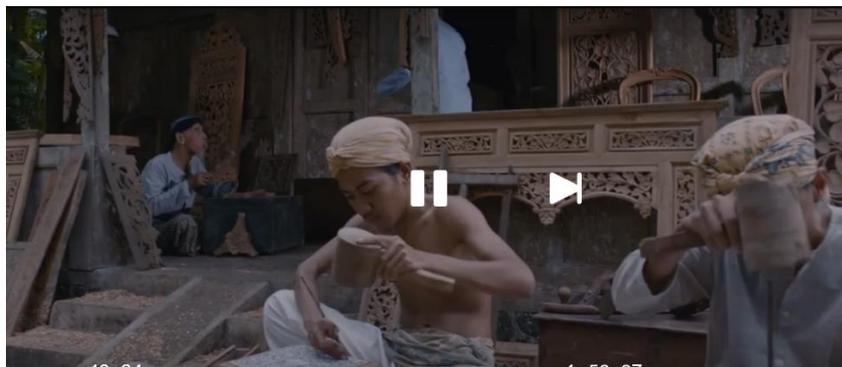
utama untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan mencapai perubahan yang diinginkan.



Scene 4

alam kamar, kartini duduk dipojok Kasur sambil berpikir juga ada Kardinah dan Roekmini yang tenang dalam kamar itu yang sungkem pada Kartini. 3 bersaudara ini mengalami masa pingitan atau yang dikurung dalam rumah dan ruang gerak terbatas. dalam kamar memiliki berbagai keunikan yang hening dan kata yang tidak terucap. Kartini berdiri dari duduknya sambil semangat disusul kedua adiknya berdiri juga, kartini berkata "lawang iki batas dunia luar, kamar kita cuma satu di Jepara yang yang buat kita jadi diri sendiri sebebasnya tanpa ada Batasan". adanya ekspetasi social yang menganut adat membuat terbelenggu para perempuan, namun dalam kamar perempuan dapat mengeluarkan ekspresi mereka tanpa rasa takut.

kartini berkata "kita iso dadi raden ayu sing bedo" berarti perempuan mandiri, pemikiran luas, dan berani berkembang. Meski hidup yang terikat dengan budaya tetap bisa buat perubahan yang tetap menghargai tradisi dan budaya serta membawa kemajuan dan kebebasan hingga tidak tunduk lagi pada budaya yang patriarki dan menciptakan konstruksi yang setara



Scene 5

Wayang kulit adalah karya tradisional khas jawa yang bermakna dalam. sebagai tanda melawan system feudal yang patriarki hingga membatasi ruang gerak, wayang menggambarkan selisih antara hal baik dan hal buruk, sebagai konflik antara batin dengan perjuangan mendapatkan kebebasan. Wayang kulit juga memuat kritik terhadap struktur

sosial yang mengekang kebebasan. Wayang ini menjadi alat bagi dalang untuk memberi penonton gambaran tentang perjuangan menuju kebebasan, baik kebebasan secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Representasi simbolik ini mendukung analisis Hall (1997) bahwa media merupakan ruang untuk menciptakan makna yang dapat memperkuat atau menantang struktur sosial, termasuk struktur gender. Dengan ini, wayang kulit tidak hanya melestarikan tradisi, tapi juga menjadi wujud perlawanan dan perjuangan menuju kehidupan yang lebih setara dan harmonis.

KESIMPULAN

Film *Kartini* (2017) adalah karya yang tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup seorang Kartini sebagai seorang pahlawan emansipasi Perempuan saja, tapi juga memberikan kritik sosial tentang sistem patriarki dan tradisi yang mengekang kebebasan perempuan. Film ini menggambarkan Kartini sebagai sosok perempuan progresif yang berani menantang norma-norma yang membatasi peran perempuan, khususnya terhadap pendidikan dan kebebasan berpikir. Konflik yang dihadirkan dalam keluarga maupun masyarakat, menunjukkan perjuangan Kartini di tengah lingkungan yang tunduk akan tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur, ingin mengapresiasi sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini yang berjudul konstruksi gender dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Artikel ini memberikan informasi dan inspirasi, juga membuka perspektif baru dalam memahami tentang konstruksi gender.

Setiap ide yang disampaikan dalam artikel ini relevan dalam membantu memahami lebih dalam tentang kaitan bahasa dengan gender khususnya Perempuan yang terdapat dalam film ini. Dengan gaya bahasa penyampaian yang jelas dan argumen yang tepat, artikel ini menjadi sumber referensi yang tidak informatif saja, tapi juga mampu memberikan motivasi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini ditulis secara mandiri dan tidak berkaitan dengan pihak manapun yang bersifat konflik. Semua informasi yang disampaikan dalam artikel ini adalah hasil penelitian, analisis, dan pemahaman penulis secara objektif tanpa adanya tekanan, pengaruh, hal lainnya.

Semoga artikel ini dapat diterima sebagai sumber informasi yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan manfaat bagi pembaca tanpa memihak atau melibatkan kepentingan tertentu.

REFERENCES

Ayu Dianingtyas, E. (2010). Representasi Perempuan Jawa dalam Film *RA Kartini* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. Paris: Gallimard.

- Chairuna, C. (2020). *Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Clow, K., & Ricciardelli, R. (2011). Women and Men in Conflicting Social Roles: Implications from Social Psychological Research. *Social Issues and Policy Review*, 5, 191-226. <https://doi.org/10.1111/J.1751-2409.2011.01030.X>.
- Dillawati, F., Widagdo, M. B., & Yusriana, A. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan Dalam Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo. *Interaksi Online*, 11(1), 180-203.
- Erickson-Schroth, L., & Davis, B. (2021). *Gender, Society, and Behavior*. *Gender*. <https://doi.org/10.1093/wentk/9780190880033.003.0005>.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film kartini (2017) karya hanung bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Oktaviani, S. (2019). *Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dalam Film “Kartini” 2017 Karya Hanung Bramantyo* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63.
- Wati, A. H. (2018). *Representasi Modernitas Perempuan Jawa dalam Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Wei, Z., & Zhang, Y. (2024). Research on the Influencing Factors of Movie Popularity based on Random Forest. *Transactions on Computer Science and Intelligent Systems Research*. <https://doi.org/10.62051/ejrzrn70>.